

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa ialah individu yang sedang menempuh studi di perguruan tinggi, mereka adalah calon-calon intelektual serta manusia yang melihat segala fenomena dengan pikiran jernih, kritis, dan dewasa (Kosasih, 2016). Sebagai calon intelektual dan generasi penerus bangsa mahasiswa mempunyai tanggung jawab moral yang besar. Tanggung jawab tersebut setidaknya didasarkan pada tiga aspek yaitu akal, keadilan, dan kebenaran. Begitupun kaitannya dengan konteks sosial mahasiswa seringkali dipandang sebagai agen perubahan, penjaga kelestarian nilai-nilai masyarakat, generasi penerus bangsa, kekuatan moral, kontrol sosial, serta aktor dalam berbagai usaha perubahan dan pembaharuan konstruktif lainnya (Kosasih, 2016). Perjalanan kehidupan seorang mahasiswa akan dinamis, mereka tidak hanya dihadapkan dengan pilihan pada urusan akademik saja tetapi akan menemukan serta dapat memilih wahana pengembangan diri seperti organisasi kemahasiswaan (Ormawa).

Ormawa dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk aktivitas pada ruang lingkup universitas yang dijalankan dari dan untuk mahasiswa serta dilaksanakan dalam berbagai macam koridor kegiatan (Alfiansyah & Hasbiyah, 2023). Organisasi kemahasiswaan pada tataran jenjang Pendidikan S1 cukup bervariasi umumnya terbagi menjadi dua yaitu organisasi kemahasiswaan internal kampus, seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA), Senat Mahasiswa (SEMA), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Unit Kegiatan Khusus (UKK) (Ramadhan dkk., 2020). Selain itu terdapat pula ormawa eksternal kampus seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Ikatan Organisasi Mahasiswa Sejenis (IOMS), dan lain sebagainya (Bisma, 2017).

Organisasi kemahasiswaan khususnya internal kampus bertujuan menjadi wadah pendidikan selain daripada wadah akademik yang ada serta berperan sebagai sarana untuk

membangun kemampuan diri (*soft skills*). Ormawa juga dapat berperan sebagai wahana pengembangan *civic skills* (keterampilan hidup bermasyarakat dan bernegara) pada mahasiswa, keterampilan tersebut harus dimiliki oleh setiap mahasiswa agar dapat berinteraksi pada lingkungan masyarakat yang sesungguhnya (Kosasih, 2016). Dengan demikian tidak salah jika ormawa dikatakan sebagai ruang potensial untuk mengeksplorasi minat dan bakat yang dimiliki mahasiswa, selain hal tersebut memasuki era revolusi industri 5.0 tidak cukup bagi mahasiswa apabila hanya bermodalkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi saja, kemampuan dalam memimpin, mengadministrasi, mengorganisir, dan hal lainnya yang seringkali didapatkan di dalam ormawa tidak kalah penting untuk menyambut Indonesia Emas 2045 dan era globalisasi yang berjalan dengan cepat (Ramadhan dkk., 2020).

Ketertarikan mahasiswa terhadap ormawa memiliki alasan yang beragam, salah satunya dijelaskan oleh (Hasibuan & Malayu, 2010) bahwasanya seseorang akan tertarik dan produktif dalam organisasi ketika dapat berperan positif, terjalannya *sense of belonging* dan menjadi bagian penting dari ekosistem organisasi, begitupun yang terjadi pada organisasi kemahasiswaan. Akan tetapi pada hari ini ormawa tidak jarang dinilai sebagai penyebab keterhambatan mahasiswa dalam menyelesaikan studi akademik, bukti terhadap pernyataan tersebut ialah tren penurunan minat mahasiswa terhadap organisasi kemahasiswaan internal kampus (Luailiyah dkk., 2022).

Studi pendahuluan menurut Haryanti dan Santoso (2020) menunjukkan hasil bahwasanya mahasiswa yang mengikuti ormawa memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori sedang, sekitar 74% dari mahasiswa termasuk pada kategori ini menunjukkan adanya kecenderungan yang signifikan untuk melakukan prokrastinasi akademik, penelitian tersebut membuktikan bahwasanya aktivitas di organisasi kemahasiswaan berpotensi untuk mereka melakukan perilaku prokrastinasi. Sedangkan menurut Arman & Kaimuddin (2023) keaktifan berorganisasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap prokrastinasi akademik,

dengan kata lain apabila mahasiswa memiliki keaktifan yang tinggi dalam organisasi kemungkinan mereka untuk melakukan penundaan akademik akan semakin rendah, begitupun apabila mahasiswa memiliki keaktifan yang rendah di organisasi maka akan memiliki peluang besar untuk perilaku prokrastinasi akademik dilakukan oleh mahasiswa.

Melihat dari vitalnya kehadiran ormawa di tengah-tengah mahasiswa, setiap universitas di Indonesia tentunya menyediakan ormawa untuk ruang berproses bagi mahasiswa (Nastiti, 2023), begitupun dengan kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. UIN Bandung merupakan salah satu perguruan tinggi yang terletak di Kota Bandung. Organisasi kemahasiswaan internal yang ada di kampus UIN Bandung meliputi Senat Mahasiswa, Dewan Eksekutif Mahasiswa, Unit Kegiatan Mahasiswa, dan Unit Kegiatan Khusus. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian kemahasiswaan UIN Bandung, tercatat bahwa 3,457 mahasiswa S1 menjadi pengurus organisasi kemahasiswaan internal kampus.

Berangkat dari pernyataan dan temuan tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan kepada 30 responden melalui media *google form*, dengan kriteria mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berada pada semester 4 sampai dengan semester 8 serta menjadi pengurus organisasi kemahasiswaan internal kampus. Hasil yang diperoleh dari studi pendahuluan tersebut terdapat 33,3% responden yang berada pada kategori rendah atau buruk dalam mengatur antara urusan akademik dan organisasi. Individu yang tidak dapat menyeimbangkan antara urusan akademik dan organisasi berdasarkan hasil studi awal dipengaruhi oleh faktor yang beragam seperti rasa malas, mempunyai lebih dari satu aktivitas sehingga tidak mampu untuk menyeimbangkan beragam aktivitas tersebut serta perilaku menunda-nunda atau prokrastinasi.

Prokrastinasi dapat didefinisikan sebagai kebiasaan menunda-nunda yang dilakukan oleh seseorang, mereka cenderung akan melakukan hal yang dirasa lebih menyenangkan dan praktis dibandingkan dengan mengerjakan tugasnya (Ferrari., 1995). Perilaku menunda-

nunda dapat diamati dari beberapa aspek, menurut Ferrari (1995) Prokrastinasi dapat diamati dari empat aspek yaitu *perceived time*, *intention action*, *emotional distress*, dan *perceived ability*. Secara umum munculnya prokrastinasi akademik pada mahasiswa dipengaruhi oleh dua faktor, yang pertama ialah faktor internal yaitu psikis, contohnya adalah kecenderungan atau kebiasaan. Kedua adalah faktor eksternal yaitu lingkungan, contohnya ialah ketergantungan terhadap orang lain dan sarana yang kurang mendukung (Fauziah, 2015). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Julianda (2012) menjelaskan faktor lainnya mengapa mahasiswa melakukan prokrastinasi ialah karena terdapat pemikiran dan keyakinan yang tidak masuk akal dalam menilai kemampuan diri sendiri ketika terlibat pada suatu aktivitas atau ketika diberikan tugas.

Perilaku prokrastinasi akan memberikan dampak yang tidak baik bagi mahasiswa, oleh karena itu penting bagi mereka untuk memiliki keterampilan menghindari perilaku tersebut. Keterampilan lainnya yang perlu dimiliki oleh mahasiswa adalah membangun efikasi diri, sehingga mempunyai kepercayaan serta keyakinan diri yang baik terhadap berbagai aktivitas dan tuntutan peran. Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu mengatasi, mengerjakan, dan menguasai berbagai situasi sehingga memberikan dampak positif. Keyakinan diri pada individu merupakan salah satu aspek penentu dari perubahan perilaku, *self-efficacy* berdampak pada individu dalam memulai perilaku yang mengarah pada tujuan-tujuannya, juga menjadi sumber motivasi individu untuk melakukan berbagai hal positif.

Individu dengan kepercayaan teguh serta yakin terhadap kapasitasnya dalam menyelesaikan berbagai tuntutan akan tetap optimis ketika melakukannya, meskipun menghadapi ujian dan cobaan yang beragam. Selain itu pengalaman juga memainkan peran penting pada *self-efficacy* yang terdapat dalam diri seseorang. Pengalaman yang kurang luas dapat membuat individu tidak mampu untuk membangun keyakinan diri dengan baik,

sedangkan individu yang memiliki keyakinan teguh pada kapasitas dirinya akan tetap bertahan dalam menghadapi berbagai rintangan. Adapun *self-efficacy* dalam Bandura (1997) dapat diamati berdasarkan tiga aspek yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*. *Self-efficacy* juga dapat didefinisikan sebagai keyakinan dan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan berbagai tugas dan aktivitas dalam kehidupan dengan baik (Chemers dkk., 2001).

Berdasarkan studi pendahuluan menurut Ardini (2017) diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa aktif yang berkuliah dan berorganisasi di Universitas Mulawarman Samarinda. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Suhadianto dan Pratitis (2020) juga menunjukkan hasil yang sama antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Dapat diartikan apabila *self-efficacy* tinggi maka akan rendah tingkat prokrastinasi akademik. Sebaliknya, apabila *self-efficacy* individu rendah maka prokrastinasi akademik yang dilakukan akan tinggi.

Berdasarkan hasil studi awal mahasiswa yang menjadi pengurus ormawa internal kampus juga dituntut agar mampu untuk menyeimbangkan berbagai aspek kehidupannya. Kewajiban menyelesaikan studi dengan tepat waktu tentu harus menjadi perhatian utama, oleh karena itu seorang mahasiswa terutama mahasiswa yang menjadi pengurus ormawa internal kampus harus mempunyai kemampuan *work-life balance*, agar aktivitas di organisasi dan urusan akademik dapat dilakukan dengan baik. *Work-life balance* dalam pengertian Hudson (2005) merupakan suatu taraf kepuasan individu yang memiliki berbagai aktivitas dalam kehidupannya, menurutnya *work-life balance* mempunyai tiga aspek, yaitu *time balance*, *involvement balance*, dan *satisfaction balance*. *Work-life balance* juga bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mencapai keteraturan alokasi waktu antara kehidupan pribadi dan aktivitas lainnya guna mencapai kehidupan yang ideal serta untuk mencegah timbulnya konflik, sehingga berada dalam keseimbangan yang tepat (Lockwood, 2003).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reswita (2019) dijelaskan bahwa prokrastinasi seringkali muncul dikalangan pelajar dan mahasiswa, hal tersebut memberikan dampak tidak baik pada jalannya pembelajaran. Dijelaskan juga bahwa prokrastinasi dapat menyebabkan keterlambatan dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, memberikan ketidaknyamanan perasaan mendekati waktu ujian, membentuk sikap mudah menyerah, hasil ujian yang buruk, dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial. Prokrastinasi akademik disebabkan oleh pemikiran irasional terhadap waktu, jenis tugas dan kemampuan diri sendiri, oleh karena itu setiap mahasiswa perlu membangun keterampilan *work-life balance* agar tidak terjebak pada kebiasaan prokrastinasi akademik. Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh hasil bahwa *work-life balance* memberikan pengaruh besar pada tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa jurusan pendidikan anak usia dini di Universitas Lancang Kuning (Reswita, 2019).

Pengaruh *self-efficacy* terhadap prokrastinasi akademik maupun pengaruh *work-life balance* terhadap prokrastinasi akademik berdasarkan penelitian terdahulu ada yang menyatakan terdapat pengaruh positif, akan tetapi pada beberapa penelitian lainnya diperoleh hasil negatif. Berdasarkan temuan tersebut peneliti tertarik guna meneliti pengaruh *self efficacy* dan *work-life balance* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berorganisasi, guna menjawab gap penelitian tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah belum ada penelitian yang membahas ketiga variabel tersebut secara bersamaan. Selain itu subjek pada penelitian ini berfokus terhadap mahasiswa aktif UIN Bandung yang berada di antara semester 4 sampai dengan semester 8 dan menjadi pengurus organisasi kemahasiswaan internal kampus.

Rumusan Masalah

1. Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berorganisasi?
2. Apakah *work-life balance* berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berorganisasi?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *self-efficacy* dan *work-life balance* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berorganisasi?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berorganisasi.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *work-life balance* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berorganisasi.
3. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *self-efficacy* dan *work-life balance* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berorganisasi.

Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapannya studi ini memiliki potensi dalam membangun serta melengkapi pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, psikologi industri, psikologi organisasi, psikologi perkembangan, serta psikologi klinis. Penelitian ini berfokus pada aspek prokrastinasi akademik, *self-efficacy*, dan *work-life balance*.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk peneliti

Harapannya studi ini akan memberikan khazanah keilmuan serta pengetahuan peneliti mengenai pengaruh *self-efficacy* dan *work-life balance* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berorganisasi.

b. Untuk Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi mahasiswa terutama mahasiswa yang menjadi pengurus organisasi kemahasiswaan internal kampus tentang bagaimana mengatur dan menyeimbangkan waktu antara urusan akademik dan organisasi, serta mengetahui apa saja yang seringkali menjadi penyebab mereka terlambat dalam menyelesaikan studinya sehingga pembaca dapat belajar dari hal tersebut.

